

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN TINGKAT  
PENGETAHUAN REMAJA TENTANG SEKS BEBAS PADA SISWA  
KELAS II DI SMK PGRI 1 SENTOLO KULON PROGO YOGYAKARTA  
TAHUN 2009<sup>1</sup>**

Nanik Wahyu Ningrum<sup>2</sup>, Evi Nurhidayati<sup>3</sup>

**INTISARI**

Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting dalam pembentukan hubungan baru dengan lawan jenisnya karena hal ini sesuai dengan perkembangan fisiologis. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas, menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Agar pengetahuan remaja tentang seks bebas yang di berikan optimal, maka diperlukan peran orangtua diantaranya sebagai pendidik, pendorong, panutan, pengawas, teman, konselor serta komunikator.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas. Desain penelitian menggunakan *survey analitik* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Responden penelitian ini adalah siswa kelas II dengan jumlah 120 siswa. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 15 Juni 2009 dengan menggunakan kuesioner yang kemudian ditabulasi dan dilakukan uji statistik. Berdasarkan hasil uji statistik Kendal Tau didapatkan harga  $\tau$  sebesar 0,134 dengan taraf signifikan 0,117 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peran orang tua terhadap remaja dengan pengetahuan tentang seks bebas.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut hendaknya peneliti selanjutnya dalam mengambil data selain menggunakan kuesioner, juga menggunakan teknik wawancara untuk menggali responden yang lebih dalam.

**Kata Kunci** : Peran orang tua terhadap remaja, pengetahuan tentang seks bebas

**Kepustakaan** : 13 buku, 2 Karya Tulis Ilmiah

**Jumlah halaman** : xii, 58 halaman, 7 tabel, 7 gambar, 16 lampira

---

<sup>1</sup> Judul Karya Tulis Ilmiah

<sup>2</sup> Mahasiswa D III Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting dalam pembentukan hubungan baru dengan lawan jenisnya karena hal ini sesuai dengan perkembangan fisiologis. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas, menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Karena berkaitan dengan perkembangannya, hal ini tentu saja tidak dapat dicegah. Bersamaan dengan itu pula, berkembang aspek psikoseksual dengan lawan jenis dan remaja akan berusaha untuk bereksplorasi dengan kehidupan seksual yang wujudnya adalah pergaulan bebas.

Maraknya pergaulan bebas dikalangan remaja, antara lain disebabkan kurangnya pengetahuan mereka tentang pendidikan seks yang jelas dan benar. Pendidikan seks kebanyakan hanya diketahui dari penjelasan teman (yang belum tentu benar), membaca buku, internet bisa juga dari penjelasan yang kurang lengkap dari orangtua. Semua pengetahuan yang serba tanggung ini justru membuat banyak remaja mencoba mencari tahu dengan cara melakukannya sendiri. Pada umumnya mereka kurang menyadari akibat yang ditimbulkan dari kegiatan seksualitas. Akibat pemahaman yang keliru banyak remaja terjerumus dalam penyimpangan seksual yang menyebabkan terjadinya kehamilan di luar nikah, pernikahan dini dan yang lebih parah lagi adalah aborsi yang berujung pada kematian (Dianawati, 2003).

Pengetahuan remaja mengenai dampak seks bebas masih sangat rendah. Yang paling menonjol dari kegiatan seks bebas ini adalah meningkatnya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia dimana 20 persennya dilakukan remaja.

Menurut SKRRI 2002-2003, hanya sekitar 46,1% remaja laki-laki kita yang memiliki pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) yang perempuan hanya sekitar 43,1%. Sementara menurut Baseline Survey (1999) dapat diketahui bahwa hanya 55% dari total remaja kita yang mengetahui proses kehamilan dengan benar, 42% mengetahui tentang HIV/AIDS dan hanya 24% mengetahui tentang Penyakit Menular Seksual (PMS). Minimnya pengetahuan remaja tentang KRR telah menimbulkan berbagai persoalan di kalangan remaja, mulai dari soal narkoba, HIV/AIDS hingga hubungan seks pra nikah. Pengetahuan remaja mengenai masalah kesehatan reproduksi serta bebas masih relatif rendah. (Sudarmi,2008).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 9 Oktober 2008 di SMK PGRI 1 Sentolo Kulon Progo Yogyakarta yang diperoleh dari keterangan Bapak Kepala Sekolah bahwasannya di SMK tersebut setiap 1 tahun sekali diadakan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, seks bebas di kalangan remaja bekerjasama dengan guru BK (Bimbingan Konseling) dan pihak Puskesmas pada saat pembagian nilai raport. Kegiatan UKS di SMK

tersebut juga masih berjalan. Berdasarkan informasi, bahwa dalam kurun waktu satu tahun terakhir terdapat siswa yang hamil di luar nikah dan terpaksa harus mengundurkan diri dari sekolah.

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, kepandaian, segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan sesuatu hal. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001).

Tingkat pengetahuan adalah seberapa kedalaman seseorang dapat menghadapi, mendalami, memperdalam perhatian seperti sebagaimana manusia menyelesaikan masalah tentang konsep-konsep baru dan kemampuan dalam belajar di kelas. Secara kronologis Remaja adalah Individu yang berusia antara 11-12 tahun sampai 20-21 tahun. Secara fisik Remaja ditandai oleh ciri perubahan pada penampilan fisik dan fungsi fisiologis terutama yang terkait dengan kelenjar seksual, salah satunya ditandai dengan kelenjar menstruasi pada cewek dan mimpi basah pada cowok. Secara psikologis remaja merupakan masa diluar individu mengalami perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, moral antara masa anak-anak menuju masa dewasa dimana kualitas perkembangan tiap aspek akan mempengaruhi perkembangan remaja tersebut dimasa dewasanya (hal 5, Wahyudi. R, 2002). Perkembangan Masa remaja

Menurut Sarwono (1981), perkembangan masa remaja antara lain melalui 3 aspek, yaitu : (1) perkembangan fisik merupakan tanda bagi permulaan dari mulainya proses kematangan seksual. Proses

kematangan seks dengan kemampuan sudah tercapai, remaja ini sudah bisa menghamili, menjadi hamil, melahirkan bayi dan memelihara bayi sebagaimana diharapkan dari seorang ibu dan ayah, kematangan seks disertai dengan gejala yang bersumber pada timbulnya dorongan seks yang sebelumnya laten, sekarang mulai mengganggu ketenangan belajar dan konsentrasi belajar memerlukan usaha khusus, (2) perkembangan sosial, pada masa ini remaja yang sebelumnya bergaul dengan sejenisnya yang sama, mulai menaruh perhatian pada lawan jenis. Tugas perkembangan dalam hal perkembangan sosial, yakni bergaul dengan teman sebaya baik yang sejenis maupun lawan jenis sedapat mungkin mendapat perhatian dan bimbingan supaya tidak terjadi hambatan maupun akibat-akibat negatif bagi masa depan remaja, (3) perkembangan kepribadian untuk mencapai kematangan kepribadian , perlu dialaminya beberapa proses kematangan yang mungkin telah dimulai dengan lebih jelas pada masa remaja adalah pembentukan suatu *philosophi of live*. Dalam perkembangan kepribadian, aspek pembentukan disiplin diri sangat perlu demi tercapainya manusia dewasa dan bertanggungjawab atas kesejahteraan sesama manusia lain.

Faktor-faktor yang timbul pada remaja yaitu kurang ter kendalinya rem-rem psikis oleh hati nurani dan tidak berfungsinya atau lemahnya sistem pengontrolan diri oleh lembeknya kemauan, kurang adanya pembentukan karakter, perasaan tidak mampu/kecewa.

Masalah yang dialami remaja pada umumnya adalah Kesulitan dalam hubungannya dengan orangtua. Masalah ini paling sering ditemui dan kerap kali menjadi masalah inti yang mendasari munculnya masalah lain. Gejala kesulitan hubungan dengan orangtua ini bisa berupa kesulitan komunikasi yaitu kesulitan untuk saling mengerti yang menyebabkan anak membantah kemauan orangtua, anak pergi dari rumah atau anak sama sekali tidak mau berbicara dengan orangtua (hal 40, Wahyudi S.R, 2002).

Cara Mengatasi masalah yaitu kebanyakan remaja mengatasi masalah dengan bertanya baik kepada orangtua, teman atau yang dianggap lebih tahu, dengan membaca, meniru tingkahlaku orang lain dan sebagainya (Kartono, 1992).

Seks adalah kelamin, hal yang berhubungan dengan alat kelamin (Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002). Seks bebas dalam pengertian agama adalah zina. Seksualitas adalah ciri, sifat atau peranan seks (Wahyudi R.S, 2002). Zina adalah nama bagi hubungan seksual antara laki-laki dengan perempuan tanpa nikah yang sah bukan karena pernikahan yang sah (nama lain bagi perbuatan seorang laki-laki yang melakukan hubungan seksual dengan perempuan, yang menurut naluri manusia wajar tetapi dilarang oleh syari'at karena diluar nikah).

Seks bebas adalah bahwa semua penganutnya bebas memilih pasangan dengan bebas, bisa berganti-ganti pasangan kapanpun mereka mau tanpa terikat hubungan perkawinan. Seks bebas juga dapat diartikan hubungan seks yang bebas dari perasaan-perasaan yang akan membebani bila kita melakukannya dalam sebuah keterikatan, baik keterikatan karena pernikahan/

keterikatan dalam hal cinta secara umum. Seks bebas berarti anda bisa melakukannya dengan seseorang yang anda suka dan orang tersebut juga mau, lalu mengobrol keesokan harinya tanpa ada perasaan bersalah atau terikat. Faktor penyebab seks bebas adalah ketidakmampuan menahan dorongan seksual yang terjadi karena hal-hal sebagai berikut : (1) Kurang menghayati ajaran agama, pengetahuan norma sesuai ajaran agama yang kurang disertai penghayatan dapat menimbulkan perilaku seksual yang menyimpang atau melakukan hubungan seks bebas. (2) Kurangnya pengetahuan tentang penyebab dan akibat seks bebas. (3) Terikat dalam pergaulan bebas, salah memilih teman dapat merugikan masa depan karena mengikuti gaya hidup yang tidak sehat seperti seks bebas, penggunaan narkoba, tindak kriminal dan kekerasan. (4) Pengawasan masyarakat semakin menurun, masyarakat tidak lagi melakukan pengawasan terhadap perbuatan yang melanggar nilai-nilai sosial budaya. Pengawasan yang semakin longgar terhadap perilaku menyimpang termasuk hubungan seks bebas, menyebabkan kepatuhan terhadap nilai-nilai sosial budaya semakin menurun.

Akibat dari seks bebas adalah Dari aspek medis : Dapat menyebabkan Penyakit Menular (PMS), dapat menyebabkan infeksi, infertilitas dan kanker, dapat menyebabkan HIV/ AIDS, dapat terkena gonorhe, kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi.

Dari aspek sosial-Psikologis: Remaja menjadi memiliki perasaan dan kecemasan tertentu, sehingga mempengaruhi kondisi kualitas sumber daya manusia yang akan datang. Kualitas sumber daya manusia ini adalah : (a) Kualitas mental kejiwaan. Kejiwaan, pada perempuan kehilangan keperawanannya, pada laki-laki kehilangan keperjakaannya, kedua hal

ini mengakibatkan timbulnya masalah mental seperti cemas, suka melamun, depresi dan ingin bunuh diri. (b) Agama dan sosial, dalam hal agama dan sosial (masyarakat) hubungan seks pra nikah dapat menimbulkan dosa dan aib keluarga, dikucilkan dari pergaulan teman sebaya/masyarakat sekitarnya, kawin terpaksa, kehamilan yang tidak diinginkan. (c) Kualitas kesehatan reproduksi, hal ini erat kaitannya dengan dampak medis karena kondisi fisik perempuan khususnya. Sedangkan laki-laki akan memiliki kualitas kesehatan rendah (d) Kualitas keberfungsian keluarga, seandainya mereka menikah secara terpaksa, akan mengakibatkan kurang difahaminya peran-peran yang disandangnya dalam membentuk keluarga yang sakinah (e) Kualitas ekonomi keluarga, kualitas ekonomi yang dibangun oleh keluarga yang menikah karena terpaksa, tidak akan memiliki kesiapan dalam memenuhi ekonomi keluarga (f) Kualitas pendidikan, remaja yang terlihat penyimpangan perilaku seksual, kemudian menikah tentunya akan memiliki keterbatasan sukses terhadap pendidikan formal. (g) Kualitas partisipasi dalam pembangunan, karena kondisi fisik, mental, dan sosial kurang baik, remaja terlibat penyimpangan seksual, tidak dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Resiko remaja bila berperilaku seks adalah (Imran, 1999 cit. Yani 2006) : terkena penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan (KTD), infeksi saluran reproduksi, aborsi dengan segala risikonya, hilangnya keperawanan dan keperjakaan, perasaan malu, bersalah, berdosa, perasaan tidak berharga dan gangguan fungsi seksual.

Penelitian WHO tahun (2002) dimana hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa dua per tiga (50 juta) dari 75 juta perempuan dengan kehamilan yang tidak diinginkan akan berakhir dengan upaya aborsi, 20 juta diantaranya dilakukan secara tidak aman, sedangkan 13% atau 78 ribu perempuan meninggal setiap tahunnya karena aborsi yang tidak aman (Gemari, 2003 cit. Yani 2006).

Peran adalah seperangkat pola perilaku yang diharapkan untuk ditampilkan seseorang sesuai dengan posisi. Definisi lain tentang peran adalah tingkah laku yang diharapkan oleh individu atau orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukan dalam sebuah sistem. Peran orang tua adalah persepsi subyek penelitian terhadap harapan orang tua dalam memberikan pendidikan peran seks yang dilakukan dengan cara bertindak sebagai sumber informasi, sebagai teladan, sebagai penyaring dan pengendali perilaku, motivator, sebagai pembantu memecahkan masalah, serta sebagai penyedia sarana dan prasarana supaya anak bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat sebagai seorang wanita. Peran orang tua meliputi peran sebagai pendidik, pendorong, pengawas, panutan, teman, konselor, dan komunikator. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui adakah hubungan peran orang tua dengan tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa kelas II di SMK PGRI I Sentolo Kulon Progo Yogyakarta tahun 2009.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan survey analitik yaitu peneliti ingin mengetahui hubungan antar variabel bebas dan terikat (Notoatmodjo, 2005:142).

Pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional*

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswi SMK PGRI I Senotolo Kulon Progo Yogyakarta yang berjumlah 120 responden. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi itu (Sugiyono, 2005:61), jumlah sampel adalah 30 responden.

Instrument penelitian yang digunakan adalah dalam bentuk kuesioner yang dibuat oleh peneliti sendiri yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, yang terdiri atas kuesioner tentang peran orang tua dan kuesioner tentang tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas. Analisis data diuji dengan menggunakan uji korelasi Kendal Tau dengan nilai  $\tau$  sebesar 0,134 dengan taraf signifikansi 0,117.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai PNS ada 2 orang (1,7%), sebagai swasta ada 15 orang (12,5%), sebagai wiraswasta ada 103 orang (85,8%).
- b. Karakteristik responden berdasarkan penghasilan orang tua menunjukkan bahwa orang tua

yang berpenghasilan kurang dari Rp. 500.000,00 ada 68 orang (56,7%), sedangkan orang tua yang berpenghasilan lebih dari Rp 500.000.00 ada 52 orang (43,3%).

- c. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki ada 20 orang (16,7%), sedangkan untuk jenis kelamin perempuan ada 100 orang (83,35%).

- d. Peran Orang Tua terhadap pengetahuan remaja.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa orang tua yang berperan baik ada 57 orang (47,5%), yang berperan cukup 30 orang (25%), yang berperan kurang ada 33 (27,5%).

- e. Pengetahuan remaja tentang seks bebas.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan remaja tinggi ada 102 orang (85%), yang mempunyai pengetahuan sedang ada 13 orang (10,8%), yang berpengetahuan rendah 5 orang (4,2%).

Tabel 4

Hubungan Peran Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Pada Siswa Kelas II SMK PGRI 1 Sentolo Kulon Progo Yogyakarta.

No.	Pengetahuan Total		Rendah		Sedang		Tinggi	
Peran	f	%	f	%	f	%	f	%
Orang Tua								
Kurang	2	1.7	3	2.5	28	23.3	33	27.5
Cukup	1	0.8	8	6.7	21	17.5	30	25
Baik	5	4.2	2	1.7	53	44.2	57	47.5
Total	5	4.2	13	10.8	102	85	120	100

Sumber : data primer 2009

Tabel 4. memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak mempunyai orang tua yang berperan baik terhadap pengetahuan remaja dan mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi tentang seks bebas yaitu sebanyak 53 orang (44,2%) sedangkan responden yang paling sedikit mempunyai orang tua yang cukup baik dalam berperan memberikan pengetahuan kepada remaja dan memiliki pengetahuan yang rendah tentang seks bebas yaitu sebanyak 1 orang (0,8%).

Hasil uji statistik kendall tau memberikan nilai  $\tau$  sebesar

0,134 dengan taraf signifikansi 0,117 untuk korelasi antara peran orang tua dengan tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak maka dapat digunakan kaidah jika taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Pada penelitian ini didapatkan bahwa korelasi antara peran orang tua dengan tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas diperoleh taraf signifikansi 0,117 lebih besar dari 0,05 sehingga

hipotesis ditolak. Dengan demikian disimpulkan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa kelas II Di SMK PGRI I Sentolo Kulon Progo Yogyakarta tahun 2009.

### **Pembahasan**

#### **1. Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas.**

Gambar 4. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki orang tua yang berperan baik terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas yaitu sebanyak 57 orang (47,5%) sedangkan responden yang paling sedikit memiliki orang tua yang berperan cukup baik terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas yaitu sebanyak 30 orang (25%). Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa orang tua responden berperan baik terhadap pengetahuan yang dimiliki anak tentang seks bebas.

Peran orang tua merupakan persepsi subyek penelitian terhadap harapan orang tua dalam memberikan pendidikan peran seks yang dilakukan dengan cara bertindak sebagai sumber informasi, sebagai teladan, sebagai penyaring dan pengendali perilaku, motivator, sebagai pembantu memecahkan masalah, serta sebagai penyedia sarana dan prasarana supaya anak bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat sebagai

seorang wanita. Peran orang tua dapat ditunjukkan dengan dukungan terhadap remaja dalam mencari informasi tentang seks bebas seperti memberikan penjelasan pentingnya menghindari seks bebas.

Hasil penelitian pengetahuan remaja menunjukkan bahwa bahwa responden yang paling banyak memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang seks bebas yaitu sebanyak 102 (85%) sedangkan responden yang paling sedikit mempunyai pengetahuan yang rendah tentang seks bebas yaitu sebanyak 5 orang (4,2%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang seks bebas. Pengetahuan responden yang tergolong tinggi tentang seks bebas dapat disebabkan karena responden memiliki sumber-sumber informasi yang banyak antara lain dari buku, majalah, televisi, orang dekat atau teman. Sumber-sumber informasi yang banyak akan mempengaruhi tingkat pengetahuan responden tentang seks bebas. Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh sumber informasi yang dimiliki orang tersebut. Semakin banyak sumber-sumber informasi yang dimiliki, maka tingkat pengetahuan orang tersebut akan semakin tinggi. Untuk tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas yang sedang ada 13 siswa

( 10,8%). Hal ini dikarenakan siswa tersebut memperoleh pengetahuan dari majalah, televisi, HP, internet dimana belum secara maksimal mengetahui tentang seks bebas, selain itu dikarenakan peran orang tua terhadap remaja yang cukup..Untuk tingkat pengetahuan remaja yang rendah ada 5 siswa (4,2%), hal ini dikarenakan peran orang tua yang kurang, selain itu siswa yang mempunyai tingkat pendidikan rendah tersebut jarang bahkan tidak pernah mengakses pengetahuan tentang seks bebas baik dari media cetak dan media elektronik. Hal ini disebabkan sehabis pulang sekolah langsung kerja membantu orang tua bekerja membuat kerajinan tangan untuk mengurangi beban orang tua dalam mencari uang.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

1. responden yang memiliki orang tua yang berperan baik terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas yaitu sebanyak 57 orang (47,5%).
2. Responden yang paling banyak memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang seks bebas yaitu sebanyak 102 (85%).
3. Hasil uji statistik kendall tau memberikan nilai  $\tau$  sebesar 0,134 dengan taraf signifikansi 0,117 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peran orang terhadap pengetahuan remaja

dengan pengetahuan remaja tentang seks bebas.

#### SARAN

1. Bagi Orang Tua Murid  
Bagi orang tua murid agar tetap memberikan support, pengetahuan tentang seks bebas kepada anaknya serta melakukan pengawasan atau kontrol terhadap sumber-sumber yang dimiliki anak tentang seks bebas sehingga tetap bisa mencegah anak terjerumus dalam perilaku seks bebas yaitu dengan mengundang orang tua siswa untuk di beri penyuluhan yang secara rutin dilakukan di SMK PGRI I Sentolo.
2. Bagi SMK PGRI 1 Sentolo  
Bagi SMK PGRI 1 Sentolo agar tetap meningkatkan serta bekerja sama dengan pelayanan kesehatan misal Puskesmas untuk memberikan penyuluhan rutin dengan mengundang juga orang tua siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya supaya melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan sampel yang heterogen dan lebih banyak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S, 2006, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta
- BKKBN, 2006, *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Remaja*
- Dianawati Ajen, 2003, *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, Kawan Pustaka, Jakarta

Notoatmodjo, 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta

Notoatmodjo, 2003, *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, Andi Offset, Yogyakarta

Sarwono S.W, 2002, *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Prasaja, Jakarta

Sugiyono, 2006, *Statistika untuk Penelitian*, Alfa Beta, Bandung

Wahyudi R, 2002, *Kesehatan Reproduksi Remaja*, UNFPA, Jakarta



STIKES  
Aisyiyah  
YOGYAKARTA



STIKES  
**Aisyiyah**  
YOGYAKARTA